

INDUNG BRAGA BERJAGA: PRAKTIK KOREOGRAFI PARTISIPATORIS DALAM RUANG PUBLIK URBAN

Ferry Cahyo Nugroho¹, Nurudin², Nur Yasni³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

¹ferrycnugroho@gmail.com, ²nurudin@isbi.ac.id, ³yasniyayas61@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji *Indung Braga Berjaga*, sebuah koreografi partisipatoris yang dipresentasikan pada Terap Festival 2024 di Bandung sebagai respons artistik terhadap banjir bandang Sungai Cikapundung. Bencana ini tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga meninggalkan trauma psikologis yang mendalam bagi warga, khususnya perempuan di Kampung Braga. Dengan pendekatan kualitatif berbasis praktik, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan fasilitator dan warga, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif tidak menempatkan warga sebagai aktor pasif, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam merekonstruksi ingatan banjir melalui praktik tubuh dan lokakarya kolaboratif. Dengan menghubungkan prosedur penanganan bencana yang sudah dikenal warga dengan eksplorasi artistik, karya ini memfasilitasi penyembuhan berbasis tubuh, memperkuat resiliensi sosial, dan menegosiasikan kembali makna ruang publik sebagai situs memori dan pemulihan. Penelitian ini menegaskan bahwa koreografi partisipatoris melampaui fungsi estetika dan dapat berperan sebagai strategi sosial-ekologis dalam pemulihan pascabencana. Hal ini menunjukkan potensi seni pertunjukan kontemporer untuk memberdayakan komunitas, mentransformasikan trauma menjadi narasi bersama, serta menegaskan kembali peran seni publik dalam membangun kota yang inklusif dan tangguh.

Kata Kunci: *koreografi partisipatoris, trauma ekologis, ruang publik, seni pertunjukan kontemporer, pemulihan pasca-bencana, Indung Braga Berjaga*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan kontemporer di Indonesia semakin berperan sebagai medium reflektif yang mengartikulasikan problem sosial, trauma kolektif, dan isu memori ekologis masyarakat urban [1,2]. Peran seni melampaui hiburan, menjadi wahana ekspresi, aktivisme, sekaligus proses penyembuhan [3,4]. Dalam dinamika perkotaan dan ancaman bencana, seni pertunjukan menawarkan cara unik memahami kompleksitas pengalaman manusia.

Festival seni, seperti Terap Festival, menjadi platform penting bagi praktik artistik eksperimental dan berbasis komunitas [5,6]. Festival ini diinisiasi oleh Jalan Teater Indonesia sebagai ruang bersama antara seniman, warga, dan pihak terkait, dengan fokus pada teater inklusif yang merombak batas antara aktor dan penonton, ritual sehari-hari dan pertunjukan, ruang privat dan publik [7]. Program festival terbagi atas tiga tahap: prapertunjukan berupa inkubasi dan riset bersama warga, tahap presentasi

berupa pertunjukan, workshop, dan diskusi, serta tahap pascapertunjukan berupa refleksi dan jejaring kerja. Pada edisi pertama tahun 2024, festival mengangkat tema *Explore Landmark: Braga Berebut Kenangan*, sementara edisi berikutnya bertema *Kota di Jalan Kita*.

Dalam konteks ini, karya *Indung Braga Berjaga* dipresentasikan sebagai respons artistik terhadap banjir bandang Sungai Cikapundung pada tahun 2024. Bencana tersebut tidak hanya merusak fisik kota [8], tetapi juga menimbulkan trauma kolektif warga [9]. Kolaborasi antara Gymnastic Emporium, Hot Mama Dance Club, dan Ibu-ibu Kampung Braga membentuk proses kreatif yang inklusif, menghadirkan warga—khususnya perempuan—sebagai subjek aktif penciptaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Lepecki bahwa koreografi bukan hanya kategori estetika, tetapi juga praktik politik radikal [10].

Proses kreatif *Indung Braga Berjaga* difasilitasi oleh Tazkia Hariny dan Agni Ekayanti melalui serangkaian workshop,

riiset partisipatif, dan eksplorasi gerak berbasis pengalaman sehari-hari warga. Latihan kolektif menghasilkan struktur koreografi yang tidak tunggal, tetapi dinegosiasikan bersama, menjadikan pengalaman tubuh dan ingatan ekologis sebagai inti pertunjukan [11]. Konsep ini menegaskan koreografi partisipatoris sebagai bentuk "koreografi masyarakat", yakni pengorganisasian tubuh, ruang, dan memori dalam lanskap kota pascabencana [12].

Representasi publik menekankan aspek penyembuhan, kebersamaan, dan pentingnya seni sebagai ruang pemulihhan ekologis. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian akademis tentang koreografi partisipatoris yang menempatkan warga non-seniman sebagai agen kreatif dalam merespons trauma lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Pertunjukan Kontemporer dan Representasi Sosial

Seni pertunjukan kontemporer seringkali berfungsi sebagai cermin dan kritik terhadap realitas sosial [13,14]. Dalam konteks Indonesia, praktik-praktik ini kerap mengangkat isu identitas, politik, dan lingkungan [15–17]. Konsep performativitas dan dampaknya terhadap perubahan sosial menjadi kunci dalam memahami bagaimana seni memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat [2]. Manifestasi bentuk seni ini beragam, mulai dari eksplorasi gerak tubuh [18] hingga pemanfaatan teknologi baru dalam tari [19].

Trauma Kolektif dan Resiliensi dalam Perspektif Psikologi

Aspek psikologis penelitian ini berpusat pada konsep trauma kolektif, yakni dampak psikologis yang dialami oleh sekelompok individu akibat peristiwa traumatis berskala besar seperti bencana alam [20–24]. Pemahaman tentang mekanisme pemulihan dan pembangunan resiliensi komunitas sangat penting [25,26]. Seni, termasuk koreografi, dapat berfungsi sebagai medium ekspresi dan katarsis kolektif yang membantu proses penyembuhan, memungkinkan individu dan kelompok memproses duka dan pengalaman sulit [27–31]. Seni juga dapat

merepresentasikan emosi ekologis secara visual [32] serta menjadi katalisator pemulihan dan pemberdayaan [33].

Koreografi Partisipatoris dan Keterlibatan Komunitas

Koreografi partisipatoris melibatkan individu atau kelompok non-profesional secara aktif dalam proses penciptaan dan pementasan tari, sekaligus memberdayakan mereka sebagai agen perubahan [34,35]. Pendekatan ini memperkuat suara kelompok rentan dan membangun ikatan sosial [36–39]. Hal ini sejalan dengan konsep *practice as research*, di mana proses kreatif juga merupakan metode investigasi yang menghasilkan pengetahuan baru [11,40]. Studi sebelumnya membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tari meningkatkan minat budaya dan perkembangan sosial-emosional [41]. Lebih jauh, seni berbasis komunitas berfungsi sebagai sarana pemberdayaan dan transformasi sosial [42,43].

Kultur Sosial dan Transformasi Pasca-Bencana

Nilai, norma, dan praktik budaya berpengaruh terhadap respons komunitas dalam menghadapi bencana dan pemulihannya. Adaptasi pascabencana kerap termanifestasi melalui praktik seni dan budaya [44]. Dalam konteks urban, seni komunitas berperan penting dalam menegosiasi perubahan sosial serta transformasi budaya [45,46]. Proyek seni berbasis warga dapat menjadi sarana regenerasi lingkungan sekaligus refleksi atas problem sosial-ekologis [47].

Proses Penciptaan *Indung Braga Berjaga*: Antara Trauma Kolektif dan Ruang Publik

Melalui wawancara dengan Agni Ekyanti, salah satu fasilitator, terungkap bahwa proses penciptaan karya ini tidak sekadar menempatkan warga sebagai aktor yang diarahkan, melainkan melibatkan mereka dalam dialog untuk merekonstruksi pengalaman banjir yang masih membekas. Keterlibatan warga dalam *Indung Braga Berjaga* bukan hanya menjadikan mereka sebagai aktor pasif, tetapi juga subjek kreatif yang berkontribusi dalam pembentukan narasi kolektif. Proses ini diawali dengan

rekonstruksi momen banjir Sungai Cikapundung serta pengaitannya dengan SOP bencana yang telah diterapkan oleh warga. Dengan demikian, partisipasi warga berfungsi sebagai bentuk pengolahan ulang pengalaman traumatis, sekaligus mengubahnya menjadi ruang kolektif yang dinegosiasikan bersama.



Gambar 1. Warga dan Hot Mama Dance Club melakukan gerakan Bersama (dok. Terap Festival)

Pendekatan ini selaras dengan gagasan Bessel van der Kolk bahwa trauma meninggalkan jejak mendalam pada tubuh dan otak, sehingga penyembuhan harus melibatkan tubuh sebagai medium utama [48]. Melalui gerakan dan performa, tubuh warga yang pernah menyimpan pengalaman bencana direaktivasi, memungkinkan mereka untuk memproses kembali emosi yang terfragmentasi. Proses *embodied healing* ini mengubah ingatan traumatis menjadi pengalaman yang lebih konstruktif dan kolektif.

Lebih jauh, Judith Herman menekankan bahwa pemulihan trauma tidak hanya berlangsung pada level individu, tetapi membutuhkan konteks komunitas yang mendukung [49]. Dalam hal ini, seni pertunjukan berbasis komunitas berfungsi menghadirkan “ruang aman” bagi warga untuk menegosiasikan memori bencana. Pertunjukan *Indung Braga Berjaga* menunjukkan bagaimana warga Kampung Braga bukan diposisikan sebagai korban pasif, melainkan agen aktif yang menyusun ulang narasi mereka terhadap bencana melalui tubuh dan performa.

Dalam teori teater, Richard Schechner menyatakan bahwa performa merupakan peristiwa sosial yang berlangsung dalam tubuh, ruang, dan waktu [50]. Relevan

dengan hal tersebut, ruang publik yang dipilih untuk pertunjukan menjadi signifikan karena membuka batas antara penonton dan aktor. Melalui teater ruang publik, pengalaman traumatis warga dihadirkan kembali dalam ruang yang dimiliki bersama, menjadikan performa tidak hanya sebagai representasi estetika, tetapi juga arena pemulihuan sosial.



Gambar 2. Koreografi yang sederhana namun penuh makna karena diciptakan Bersama warga atas respon pasca trauma (dok. Terap Festival)

Sejalan dengan itu, Sal Murgiyanto menegaskan bahwa seni pertunjukan di Indonesia berfungsi sebagai sarana refleksi kolektif atas pengalaman sosial dan historis [51]. Dalam konteks ini, *Indung Braga Berjaga* dapat dipahami sebagai praktik teater ruang publik yang mengolah trauma banjir menjadi medium penyembuhan sosial. Pelibatan warga dalam rekonstruksi peristiwa menjadikan karya ini lebih dari sekadar pertunjukan—ia hadir sebagai proses pemulihan bersama, menghubungkan seni dengan fungsi terapeutik sekaligus memperkuat kohesi komunitas.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Indung Braga Berjaga* merupakan contoh konkret bagaimana koreografi partisipatoris dapat melampaui fungsi estetika dan bertransformasi menjadi strategi sosial-ekologis dalam merespons trauma bencana. Melalui pelibatan warga—khususnya perempuan—sebagai subjek kreatif, karya ini menghadirkan mekanisme penyembuhan kolektif yang bersifat embodied. Proses gerak kolektif ini selaras dengan teori psikologi trauma yang menekankan pentingnya tubuh sebagai

locus utama pemulihan pengalaman pasca-bencana [1,2]. Dengan demikian, seni pertunjukan berfungsi bukan hanya sebagai wahana ekspresi, melainkan juga sebagai ruang terapeutik yang memungkinkan warga memproses ulang pengalaman traumatis mereka.

Selain itu, keterkaitan erat antara ruang publik dan praktik koreografi dalam karya ini menegaskan signifikansi teater ruang publik. Ruang kota tidak lagi berfungsi sebagai latar pasif, melainkan sebagai arena sosial yang cair dan inklusif. Sesuai dengan gagasan Schechner, performa dalam ruang publik memungkinkan hadirnya peristiwa sosial yang membaurkan batas aktor dan penonton, serta memperkuat relasi kolektif [3]. Dalam kasus *Indung Braga Berjaga*, ruang publik Kampung Braga tidak hanya menjadi panggung, tetapi juga sarana pemulihan sosial-ekologis yang menegosiasi ulang hubungan warga dengan memori bencana dan ruang hidup mereka.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan urgensi dokumentasi dan kajian akademis terhadap praktik koreografi berbasis komunitas di Indonesia. Minimnya penelitian dalam bidang ini menuntut pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori trauma, koreografi partisipatoris, dan teater ruang publik. Sebagaimana disampaikan Murgiyanto, seni pertunjukan Indonesia kerap berfungsi sebagai sarana refleksi kolektif dan transformasi sosial [4]. Oleh karena itu, *Indung Braga Berjaga* dapat dipandang sebagai model inspiratif bagi pengembangan praktik seni berbasis komunitas di masa depan, sekaligus memperkuat posisi seni pertunjukan sebagai bagian integral dari strategi pemulihan sosial-ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agianto, B., Nugroho, H., & Pratiwi, A. (2024). *Trauma kolektif dan pemulihan pascabencana*. Yogyakarta: Pustaka Humaniora.
- Adisaputri, G., & Widiastuti, R. (2015). *Seni pertunjukan kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Aakjær, M., Lund, T., & Petersen, K. (2024). Participatory choreography and social innovation. *Journal of Arts & Communities*, 16(2), 145–162.
- Amorim, C. (2020). *Performing arts in public space: Community-based practices*. London: Routledge.
- Andersen, J. (2021). Arts as collective healing: Trauma and embodiment. *Performance Research*, 26(4), 23–34.
- Austring, B. D., & Boysen, S. (2020). Arts and participation: A Nordic perspective. *Journal of Cultural Participation*, 8(1), 10–27.
- Balyasnikova, N., Kim, J., & Park, H. (2024). Community dance and empowerment: A comparative study. *International Journal of Cultural Studies*, 27(3), 301–318.
- Berg, L., Hansen, C., & Nielsen, T. (2020). Community arts and resilience building. *Arts in Society*, 15(2), 112–129.
- Bowen, D. H., & Kisida, B. (2024). The effects of dance education on social-emotional learning. *Arts Education Policy Review*, 125(1), 1–12.
- Brigita, M., & Sihaloho, R. (2018). Resiliensi komunitas pascabencana: Sebuah kajian psikososial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2), 99–113.
- Chen, L., Zhou, Y., & Li, M. (2018). Urban festivals and community engagement: A participatory approach. *Asian Theatre Journal*, 35(1), 45–62.
- Christopher, J. (2024). *Performance as activism: Healing through art*. New York: Routledge.
- Farid, M., Yusuf, A., & Prasetyo, B. (2025). *Ekologi perkotaan dan bencana banjir*. Bandung: Penerbit ITB.
- Fahrudin, A. (2012). *Psikologi bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Fatchan, A., & Arifa'llillah, N. (2016). Budaya lokal dalam mitigasi bencana: Studi kasus Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 287–298.
- Guljajeva, V., & Solà, L. (2024). Participatory performance and embodied politics. *Performance Matters*, 10(2), 67–83.
- H., L. (2025). Embodied resilience in post-disaster contexts. *Journal of Trauma Studies*, 14(1), 45–63.
- Herdiani, A. (2021). Digitalisasi tari: Antara tradisi dan kontemporer. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2), 101–118.
- Hilari, T., & Wehren, A. (2024). Choreographing memory: Participatory performance after disaster. *Performance Research*, 29(3), 55–70.
- Kim, J. H. (2010). Dance therapy and trauma healing. *The Arts in Psychotherapy*, 37(6), 392–400.
- Krøgholt, I. (2016). Practice as research in dance. *Nordic Journal of Dance*, 7(2), 4–18.

- Lamm, A., & Brandt, P. (2012). Cultural adaptation after natural disasters. *International Journal of Cultural Policy*, 18(4), 421–436.
- Lavrinec, J. (2014). Community-based art and urban regeneration. *Creativity Studies*, 7(2), 65–78.
- Lepecki, A. (2016). *Exhausting dance: Performance and the politics of movement*. New York: Routledge.
- Mami, F. (2020). Eksplorasi tubuh dalam seni kontemporer Indonesia. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 12(1), 45–59.
- Maldeniya, L., Perera, K., & Wijesinghe, P. (2023). Collective trauma in disaster-affected communities. *Disaster Health*, 11(2), 88–97.
- Metzl, E., & Shamai, M. (2021). Expressive arts therapy for trauma survivors. *The Arts in Psychotherapy*, 73, 101–112.
- Miettinen, R., Lehtonen, M., & Tuominen, T. (2016). Collaborative art practices for community transformation. *Journal of Arts & Communities*, 8(3), 177–196.
- Morales, F. (2023). Performing resilience: Theatre after disaster. *Cultural Dynamics*, 35(1), 56–74.
- Murti, A. (2019). Identitas dan performativitas dalam seni pertunjukan Indonesia. *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(2), 77–89.
- Nelson, R. (2013). *Practice as research in the arts: Principles, protocols, pedagogies, resistances*. London: Palgrave Macmillan.
- Parry, R. (2023). Performing resistance in the 21st century. *Theatre Journal*, 75(4), 601–619.
- Parrott, W., Morales, J., & Stein, R. (2023). Trauma and memory in urban communities. *Journal of Urban Studies*, 60(5), 899–915.
- Pells, R., Watson, C., & Byrne, D. (2021). Arts, health, and resilience. *Health & Place*, 67, 102489.
- Puspitosari, D. (2020). *Seni pertunjukan dan performativitas sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Rangarajan, S. (2023). Performing identities in Southeast Asia. *Asian Theatre Journal*, 40(1), 55–72.
- Rembeza, P. (2017). Social change through cultural practices. *Culture and Society*, 10(2), 133–147.
- Schechner, R. (2013). *Performance studies: An introduction* (3rd ed.). London: Routledge.
- Smith, K. (2024). Arts and empowerment after trauma. *Community Arts Journal*, 19(1), 22–39.
- Sugianto, F., & Vasantan, A. (2023). Dampak psikologis banjir terhadap komunitas urban di Jakarta. *Jurnal Psikologi Klinis*, 11(2), 87–99.
- Terap Festival. Diakses pada 5 Juni 2024 dari <https://terapfestival.com/>
- McQuaid, J., & Pirmasari, T. (2023). Contemporary performance in Indonesia: Ecological and social perspectives. *Performance Research*, 28(1), 12–28.
- van der Kolk, B. (2014). *The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma*. New York: Viking.
- Wolstenholme, J., & Ráthonyi, Á. (2015). Dance, participation, and community building. *European Journal of Cultural Studies*, 18(5), 569–586.
- Widyaevan, R. (2023). Politik tubuh dalam tari kontemporer Indonesia. *Jurnal Tari Nusantara*, 15(1), 1–18.